

LITERASI INFORMASI BERBASIS KECERDASAN BUATAN: RELEVANSI PERAN PUSTAKAWAN DALAM ERA DIGITAL

Mohammad Riqza Zulmi, Ahmad Jazuli, Nur Riani

¹Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

² Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik Universitas Muria Kudus

³ program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Email: riqzazulmi2@gmail.com, ahmad.jazuli@umk.ac.id, nur.riani@uin-suka.ac.id

(Naskah masuk: 1 Mei 2025 , diterima untuk diterbitkan: 30 Mei 2025)

Abstrak

Transformasi digital yang didorong oleh kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa dampak signifikan terhadap praktik literasi informasi. Literasi informasi kini tidak hanya menuntut kemampuan mencari dan mengevaluasi informasi, tetapi juga pemahaman terhadap sistem algoritmik, literasi data, serta kesadaran akan bias teknologi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji perubahan konsep literasi informasi dalam konteks AI dan memetakan peran strategis pustakawan sebagai fasilitator literasi digital. Penelitian dilakukan melalui studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap publikasi akademik dan dokumen strategis pada rentang 2015–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa pustakawan dituntut menguasai kompetensi baru yang meliputi pemahaman etika data, pengoperasian sistem AI, serta keterampilan pedagogis berbasis teknologi. Namun, implementasi peran ini menghadapi berbagai tantangan seperti kesenjangan digital, keterbatasan pelatihan, serta belum terintegrasinya literasi AI dalam pendidikan pustakawan. Kajian ini merekomendasikan reformasi kurikulum, pelatihan berkelanjutan, dan kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat kapasitas pustakawan sebagai aktor kunci dalam membangun masyarakat informasi yang kritis, etis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kata kunci: literasi informasi, kecerdasan buatan, pustakawan, literasi digital, algoritma

Abstract

The digital transformation driven by Artificial Intelligence (AI) has significantly impacted information literacy practices. Information literacy now demands not only the ability to locate and evaluate information, but also an understanding of algorithmic systems, data literacy, and awareness of technological bias. This article aims to examine the evolving concept of information literacy in the context of AI and to map the strategic role of librarians as facilitators of digital literacy. The study employs a literature review method with a descriptive qualitative approach, analyzing scholarly publications and strategic documents from 2015 to 2024. The findings reveal that librarians are required to develop new competencies, including data ethics, basic AI literacy, and pedagogical skills grounded in digital technologies. However, the implementation of this role faces challenges such as the digital divide, limited training opportunities, and the absence of AI literacy integration in librarian education. This study recommends curriculum reform, continuous professional development, and cross-sector collaboration to strengthen librarians' capacity as key actors in building an informed, ethical, and technologically adaptive society.

Keywords: information literacy, artificial intelligence, librarians, digital literacy, algorithms

1. PENDAHULUAN

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah menjadi salah satu teknologi yang paling transformatif dalam dua dekade terakhir. *Artificial intelligence* memungkinkan mesin untuk melakukan tugas-tugas kompleks seperti analisis data, pengenalan pola, pemrosesan bahasa alami, dan pengambilan keputusan berbasis algoritma. Teknologi ini semakin luas digunakan dalam

berbagai sektor, termasuk industri, pendidikan, kesehatan, hingga dunia perpustakaan dan informasi. Integrasi AI dalam sistem informasi telah mengubah cara masyarakat mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi (Gwizdka, Liu and Cole, 2021)

Dalam konteks ini, konsep literasi informasi turut mengalami pergeseran mendasar. Literasi informasi tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan

teknis dalam menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara etis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap bagaimana algoritma memfilter informasi, bagaimana data pribadi digunakan dalam personalisasi konten, serta bagaimana bias teknologi dapat memengaruhi persepsi seseorang terhadap informasi (Head, Fister and MacMillan, 2020). Literasi informasi kini menjadi semakin kompleks, menggabungkan aspek literasi digital, literasi data, dan kesadaran algoritmik sebagai satu kesatuan kompetensi dalam menghadapi ekosistem informasi berbasis (Andretta, 2022)

Perubahan paradigma ini menempatkan pustakawan dalam peran yang jauh lebih strategis dibandingkan sebelumnya. Tidak hanya sebagai pengelola koleksi dan penyedia layanan referensi, pustakawan kini berperan sebagai pendidik informasi digital yang membantu masyarakat memahami cara kerja sistem informasi modern. Mereka menjadi fasilitator literasi informasi yang adaptif, membantu pengguna menavigasi lanskap informasi yang dipengaruhi oleh logika algoritma, big data, dan sistem kecerdasan buatan (CILIP, 2018).

Hal ini membutuhkan transformasi kompetensi pustakawan itu sendiri: dari kemampuan teknis menuju penguasaan prinsip etika data, pengelolaan teknologi digital, dan strategi pengajaran yang berbasis pada pemahaman terhadap AI. Namun demikian, perubahan ini tidak tanpa tantangan. Di satu sisi, tidak semua pustakawan memiliki akses atau pelatihan yang memadai dalam memahami teknologi AI. Di sisi lain, belum semua institusi pendidikan ilmu perpustakaan mengintegrasikan literasi digital dan AI ke dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, masyarakat pengguna informasi juga masih mengalami kesenjangan dalam pemahaman terhadap algoritma yang mengatur informasi digital yang mereka konsumsi setiap hari (Head, Fister and MacMillan, 2020).

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk meninjau literatur akademik yang membahas perkembangan literasi informasi di era kecerdasan buatan dan memetakan peran baru pustakawan dalam konteks tersebut. Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dengan pendekatan deskriptif analitis terhadap publikasi ilmiah dan dokumen strategis yang relevan, khususnya dalam rentang lima hingga tujuh tahun terakhir. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai transformasi literasi informasi berbasis AI dan implikasi terhadap profesi pustakawan.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Literasi informasi: dari tradisional ke kontekstual.

literasi informasi secara klasik didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali kebutuhan informasi,

mengakses informasi secara efektif, mengevaluasi kredibilitas informasi, dan menggunakannya secara etis untuk menyelesaikan masalah (American Library Association, 2025). Dalam lingkungan tradisional, kemampuan ini sangat terkait dengan keterampilan mencari informasi di katalog, basis data, dan koleksi cetak. Namun seiring berkembangnya teknologi informasi, definisi ini semakin meluas. Pada awalnya, literasi informasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mencari, menilai, dan menggunakan informasi dengan baik. seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi dan informasi, Dengan munculnya World Wide Web pada tahun 1995, terjadi revolusi dalam ketersediaan dan volume informasi. Literasi informasi kemudian lebih berfokus pada kemampuan berpikir daripada kemampuan komputer. (Atikah., 2019). Literasi tradisional dan digital tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Membaca dan menulis secara tradisional masih diperlukan di era digital, dan literasi digital memungkinkan orang mengakses jumlah data yang tak terbatas.

2.2 Literasi digital dan literasi data dalam era AI

Dua pilar utama literasi informasi di era digital adalah literasi digital dan literasi data. Literasi digital mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan memvisualisasikan data serta kemampuan untuk menggunakannya secara etis dan efektif menggunakan teknologi digital dan kecerdasan buatan (Airman, 2024). Sementara itu, literasi data melibatkan keterampilan untuk memahami, menganalisis, dan memvisualisasikan data, serta kemampuan untuk menggunakannya dalam pengambilan keputusan (WnurC, 2023). Kedua jenis literasi ini menjadi landasan dalam membentuk literasi AI, yaitu kompetensi kritis dalam memahami cara kerja, potensi, serta dampak sosial dan etis dari kecerdasan buatan (Holmes and Porayska-Pomsta, 2025). Maka dari itu literasi digital dan literasi data sangat penting untuk berpikir kritis, membuat keputusan berbasis data, dan berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam ekosistem digital yang semakin dipengaruhi oleh kecerdasan buatan.

2.3 Artificial Intelligence dalam Konteks Perpustakaan

Penerapan AI dalam dunia perpustakaan bukanlah hal baru. Sejumlah perpustakaan telah mengadopsi teknologi

seperti chatbot referensi berbasis NLP (Natural Language Processing), klasifikasi otomatis berbasis machine learning, pengenalan wajah untuk sistem keamanan, dan sistem rekomendasi untuk koleksi digital (Gwizdka, Liu and Cole, 2021). Selain itu, AI digunakan untuk menganalisis perilaku pemustaka dan mengoptimalkan manajemen koleksi berdasarkan data penggunaan. Namun kehadiran AI di perpustakaan juga menimbulkan pertanyaan etis dan profesional. Bagaimana pustakawan memastikan transparansi dalam penggunaan data? Sejauh mana mereka memahami proses algoritma yang bekerja dalam sistem layanan informasi? Oleh karena itu, integrasi AI ke dalam perpustakaan bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga persoalan epistemologis yang menuntut perubahan peran pustakawan. (Ifijeh and Yusuf, 2020) menyatakan bahwa AI meningkatkan efisiensi operasional dan memungkinkan model layanan yang lebih personal dan responsif. Misalnya, Chatbot berbasis AI, dapat memberikan layanan referensi sepanjang waktu tanpa melibatkan pustakawan secara langsung. Meskipun demikian, penggunaan AI di perpustakaan menghadirkan tantangan etis seperti bias algoritmik yang mungkin, ancaman terhadap privasi pengguna, dan kekhawatiran bahwa pekerjaan pustakawan akan berkurang.

2.4 Pustakawan sebagai pendidik Informasi digital

Dalam konteks literasi informasi berbasis AI, pustakawan berperan sebagai fasilitator sekaligus pendidik informasi digital. Mereka dituntut untuk tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis pencarian informasi, tetapi juga membimbing pemustaka memahami cara kerja sistem digital, mengenali bias algoritma, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang dikurasi mesin (CILIP, 2018; Andretta, 2022). Pustakawan akademik menjadi penghubung penting dalam literasi TIK (teknologi informasi dan komunikasi), yang berwenang menawarkan instruksi tentang penggunaan dan integrasi kontrol kualitas informasi digital untuk guru dan siswa. (Hidayah and Nasihudin Ali, 2024)

Peran ini bersifat transformatif dan strategis. Pustakawan yang mampu beradaptasi dengan tuntutan era digital berperan sebagai agen pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) dan

pelindung etika informasi di tengah dunia yang semakin diotomatisasi. Dengan kata lain, pustakawan bukan lagi pelayan informasi pasif, melainkan mitra aktif dalam membentuk masyarakat informasi yang cerdas, kritis, dan etis.

3 METODE KAJIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi literatur dipilih karena topik yang dikaji bersifat teoritis dan konseptual, yaitu mengenai perkembangan literasi informasi berbasis kecerdasan buatan (AI) serta relevansi peran pustakawan dalam menghadapi transformasi digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi terhadap berbagai gagasan, teori, dan temuan empiris yang telah dipublikasikan dalam literatur akademik lintas disiplin, khususnya dalam bidang ilmu perpustakaan, informasi, dan teknologi.

Prosedur studi literatur ini melibatkan beberapa tahap utama. Pertama, peneliti melakukan identifikasi dan seleksi sumber literatur yang relevan dengan fokus kajian. Literatur yang digunakan meliputi artikel jurnal ilmiah terindeks, buku akademik, laporan penelitian lembaga profesional, dan dokumen kebijakan yang membahas topik literasi informasi, pustakawan, AI, literasi digital, serta pendidikan informasi. Kriteria inklusi dalam seleksi mencakup: (1) publikasi dalam rentang tahun 2015–2024 untuk menjamin aktualitas; (2) tersedia dalam bahasa Indonesia dan Inggris; dan (3) berasal dari sumber yang kredibel, seperti Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, Google Scholar, Project Information Literacy, dan CILIP (Chartered Institute of Library and Information Professionals).

Kedua, setelah proses pengumpulan data, dilakukan pengkodean dan analisis secara tematik. Peneliti mengelompokkan informasi dari literatur ke dalam beberapa tema utama, antara lain: (1) perkembangan dan redefinisi literasi informasi di era AI; (2) kompetensi baru pustakawan dalam ekosistem digital; (3) transformasi peran pustakawan sebagai fasilitator literasi informasi digital; dan (4) tantangan serta implikasi implementasi AI di lingkungan perpustakaan dan pendidikan informasi.

Ketiga, hasil sintesis tematik tersebut dianalisis secara kualitatif dengan mengidentifikasi kecenderungan konsep, pola-pola tematik, serta kesenjangan (gap) dalam

wacana akademik yang ada. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana perkembangan AI berdampak pada literasi informasi dan bagaimana peran pustakawan seharusnya dikontekstualisasikan dalam perkembangan tersebut.

Dengan metode ini, diharapkan artikel dapat memberikan kontribusi konseptual yang berguna sebagai dasar pemikiran untuk pengembangan kurikulum, pelatihan pustakawan, dan penguatan kebijakan literasi informasi berbasis teknologi di masa depan

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perubahan Konsep Literasi Informasi di Era Artificial Intelligence

Selama bertahun-tahun, literasi informasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara moral. Konsep ini telah berkembang pesat seiring dengan transformasi ekosistem digital yang kini didominasi oleh kecerdasan buatan. (Hirvonen, 2024) Namun, situasi saat ini lebih kompleks. Pembuat informasi saat ini bukan hanya manusia, tetapi juga mesin, seperti chatbot, algoritma pencarian, dan sistem rekomendasi. Mereka sekarang bertindak sebagai "kurator utama" konten publik. (ETS Research, 2024) Paradigma literasi informasi kini mencakup interaksi manusia-AI dalam proses pencarian, verifikasi, dan penggunaan informasi karena perubahan ini membuat literasi AI diperlukan. Literasi AI mencakup pemahaman tentang cara kerja, keterbatasan, dan konsekuensi sosial dan etika teknologi cerdas. (IBM Skills Network, 2025)

Dalam kondisi ini, informasi tidak lagi bersifat netral. Proses kurasi oleh algoritma membuat informasi yang ditampilkan kepada pengguna sangat dipersonalisasi, berdasarkan riwayat pencarian, data perilaku, dan preferensi digital yang dikumpulkan secara masif. Head, Fister dan MacMillan (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna digital tidak menyadari proses algoritmik ini, sehingga menimbulkan asumsi palsu bahwa informasi yang mereka temukan bersifat objektif. Oleh karena itu, literasi informasi di era AI harus mencakup kesadaran algoritmik (*algorithmic awareness*) sebagai komponen kunci. Ini meliputi pemahaman terhadap bagaimana algoritma bekerja, bagaimana bias dapat terbentuk dalam sistem digital, serta bagaimana individu harus bersikap kritis terhadap hasil

pencarian yang tampak netral namun sesungguhnya dikonstruksi oleh logika mesin. Literasi informasi bukan lagi sekadar soal pencarian sumber terpercaya, tetapi juga memahami siapa yang "memilih" informasi tersebut dan untuk kepentingan siapa.

4.2 Kompetensi Baru bagi Pustakawan

Perubahan tersebut menuntut adanya transformasi dalam profil kompetensi pustakawan. Tidak cukup bagi pustakawan untuk mahir dalam pengelolaan koleksi atau layanan referensi konvensional. Mereka harus memahami prinsip kerja sistem digital dan AI, agar dapat menjelaskan kepada pemustaka tentang cara kerja algoritma, implikasi etika informasi, dan bahaya bias data (Andretta, 2022) Literasi data dan literasi digital menjadi kompetensi wajib dalam profesi pustakawan abad ke-21.

Literatur menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan pustakawan di masa kini harus mencakup pengenalan AI, etika data, dan strategi mitigasi disinformasi (CILIP, 2018; SCOUNL, 2020). Pustakawan tidak diharapkan menjadi ahli teknologi, tetapi mereka perlu menjadi *translator* antara teknologi dan masyarakat—dapat menjembatani pemahaman publik terhadap cara kerja sistem informasi yang digunakan setiap hari.

Kompetensi ini mencakup pula kemampuan pedagogis, agar pustakawan mampu menyusun modul literasi informasi yang kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, pustakawan bukan sekadar pengelola sumber daya informasi, tetapi fasilitator pembelajaran berbasis teknologi informasi yang memanusiakan teknologi.

4.3 Peran Pustakawan sebagai Fasilitator Literasi Berbasis AI

Sebagai fasilitator literasi informasi berbasis AI, pustakawan berada dalam posisi strategis dalam mendampingi masyarakat terhadap ruang digital yang semakin kompleks. Mereka bertugas membekali pemustaka dengan keterampilan berpikir kritis terhadap informasi yang diproduksi oleh sistem otomatis, termasuk membantu membedakan antara konten organik dan konten yang disusun secara algoritmik (Head, Fister and MacMillan, 2025) Lebih jauh, pustakawan dapat berperan aktif dalam menyuarakan pentingnya *ethics-by-design* dalam pengembangan sistem informasi digital. Kolaborasi antara pustakawan dan pengembang sistem penting untuk

memastikan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan keterbukaan tetap dijaga. Di beberapa negara maju, pustakawan telah dilibatkan dalam program literasi algoritma di sekolah dan komunitas, membuktikan bahwa peran edukatif pustakawan tidak terbatas pada lingkungan perpustakaan saja (Miller and Bartlett, 2019)

Dengan kemampuan tersebut, pustakawan mampu menjadi penjaga nilai-nilai demokratis dalam informasi digital. Mereka bisa memastikan bahwa AI tidak menjadi alat dominasi informasi, melainkan didampingi oleh manusia yang kritis dan sadar akan potensi distorsi informasi yang ditimbulkan oleh sistem otomatis.



Gambarr 1. Pergeseran peran pustakawan di AI

Gambar 1 merupakan gambaran peran pustakawan Di era transformasi digital yang didukung oleh kemajuan teknologi dan kecerdasan buatan (AI), peran pustakawan mengalami perubahan yang signifikan. Sebelum era AI, fokus utama layanan perpustakaan adalah mengelola koleksi fisik, menyusun katalog, dan menyediakan buku teks. Namun, setelah memasuki era digital, layanan tersebut telah berkembang menjadi layanan digital yang memanfaatkan metadata dan informasi yang dihasilkan dan dianalisis menggunakan teknologi *Artificial intelligence* (AI).

Kompetensi inti pustakawan pun juga mengalami perubahan, Jika sebelumnya pustakawan menguasai keterampilan dalam klasifikasi, katalogisasi, dan layanan referensi, kini mereka perlu memperoleh kompetensi baru seperti literasi digital, literasi data, dan pemahaman tentang cara kerja algoritma dan sistem digital. Peran pustakawan dalam literasi informasi juga telah berubah. Awalnya, pustakawan membimbing pengguna pasif dalam pencarian informasi,

tetapi sekarang mereka telah menjadi pendamping dan fasilitator aktif yang membantu pengguna memahami sistem digital dan lingkungan informasi yang kompleks. Perubahan juga dapat dilihat pada media informasi yang digunakan. Di masa lalu, sumber informasi utama adalah buku cetak dan majalah. Saat ini, media informasi didominasi oleh platform daring, basis data digital, dan konten yang dihasilkan atau dipersonalisasi oleh algoritma.

Keterlibatan pustakawan dengan teknologi juga meningkat secara dramatis. Jika sebelumnya keterlibatan mereka dengan teknologi terbatas, kini mereka mengintegrasikan penggunaan kecerdasan buatan, sistem rekomendasi, dan berbagai platform digital lainnya untuk mendukung layanan informasi yang lebih efisien dan relevan.

4.4 Tantangan Implementasi dan Kesenjangan Digital

Walau potensi pustakawan dalam membangun masyarakat informasi yang sadar teknologi sangat besar, implementasi peran ini dihadapkan pada tantangan struktural yang signifikan. Salah satunya adalah kesenjangan digital, yang tidak hanya mencakup akses infrastruktur, tetapi juga kesenjangan kemampuan (*skill gap*) dalam memahami dan memanfaatkan teknologi AI (IFLA, 2025)

Pendidikan formal kepustakawanan di banyak negara, termasuk Indonesia, belum sepenuhnya mengintegrasikan pembelajaran tentang AI, big data, dan literasi algoritmik. Hal ini menyebabkan lulusan program studi kepustakawanan kurang siap menghadapi tantangan dunia kerja digital. Selain itu, pustakawan yang telah lama berkecimpung dalam profesi kerap mengalami kesulitan adaptasi, baik karena keterbatasan pelatihan maupun resistensi terhadap perubahan (SCONUL, 2020).

Strategi yang dapat ditempuh antara lain: penguatan kurikulum pendidikan pustakawan berbasis teknologi, pelatihan berkelanjutan berbasis praktik, serta kolaborasi antarperpustakaan dan lembaga teknologi untuk berbagi sumber daya dan inovasi. Di samping itu, diperlukan dorongan kebijakan dari level institusi hingga nasional untuk mendukung peran pustakawan sebagai bagian penting dalam ekosistem literasi informasi yang berkelanjutan.

5 Kesimpulan dan saran

Literasi informasi di era kecerdasan buatan telah mengalami perluasan makna dan fungsi. Tidak lagi sekadar kemampuan teknis dalam mencari dan mengevaluasi informasi, literasi informasi kini menuntut pemahaman terhadap logika algoritma, sistem digital, dan implikasi etika dari penggunaan AI. Transformasi ini menuntut redefinisi peran pustakawan, dari pengelola koleksi menjadi fasilitator literasi digital yang mampu menjembatani pemustaka dengan ekosistem informasi berbasis teknologi.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pustakawan memiliki posisi strategis dalam mengembangkan kesadaran algoritmik, literasi data, dan keterampilan berpikir kritis dalam masyarakat. Untuk mendukung peran ini, pustakawan perlu dibekali dengan kompetensi baru melalui pelatihan teknologi, pembaruan kurikulum, dan kolaborasi lintas sektor. Di sisi lain, tantangan seperti kesenjangan digital, keterbatasan infrastruktur, dan minimnya integrasi AI dalam pendidikan kepustakawanan masih menjadi hambatan signifikan, terutama di negara-negara berkembang.

Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini memberikan beberapa rekomendasi. Pertama, institusi pendidikan pustakawan perlu mengintegrasikan modul literasi AI, data, dan digital dalam kurikulum secara sistematis. Kedua, perpustakaan dan asosiasi profesi harus aktif menyelenggarakan pelatihan teknologi yang aplikatif dan berkelanjutan. Ketiga, dibutuhkan lebih banyak riset kontekstual di tingkat lokal dan nasional mengenai bagaimana pustakawan dapat menjalankan fungsi edukatif dalam ekosistem informasi yang dimediasi AI.

Dengan penguatan peran pustakawan sebagai pendidik informasi digital, perpustakaan dapat menjadi ruang pembelajaran kritis dan inklusif di tengah arus informasi yang semakin dikendalikan oleh teknologi. Masa depan literasi informasi bukan hanya tentang kemampuan mengakses informasi, tetapi juga tentang kemampuan memahami dan mengarahkan teknologi untuk tujuan yang adil dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- .Airman Magazine Staff, 2024. Digital Literacy: Vital Tools for the Great Power Competition. *Airman Magazine (U.S. Air Force)*. [online] Available at: <<https://www.airmanmagazine.af.mil/Features/Display/Article/3957589/digital-literacy-vital-tools-for-the-great-power-competition/>>.
- American Library Association, 2025. *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*. [online] Available at: <<https://alair.ala.org/handle/11213/7668>>.
- Andretta, S., 2022. *Information Literacy in the Age of Algorithms*. London: Facet Publishing.
- Anon. 2025. *Perkembangan Literasi Informasi : Dari Evolusi ke Evolusi | MADIKA: Media Informasi dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan*. [online] Available at: <<https://ejournal.perpusnas.go.id/md/article/view/693>> [Accessed 7 July 2025].
- ETS Research, 2024. *Opportunities and Challenges for Assessing Digital and AI Literacies*. [online] Educational Testing Service. Available at: <https://www.ets.org/research/policy_research_reports/opportunities-assessing-ai-literacy>.
- Gwizdka, J., Liu, Y. and Cole, M., 2021. Information interaction in the age of AI: Implications for library and information science. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 72(8), pp.1003–1015. <https://doi.org/10.1002/asi.24456>.
- Head, A.J., Fister, B. and MacMillan, M., 2025. *Information Literacy in the Age of Algorithms: Student Perceptions and Concerns*. [online] Project Information Literacy. Available at: <<https://projectinfolit.org/pubs/algorithm-study.html>>.
- Hidayah, C.N. and Nasihudin Ali, M., 2024. Peran pustakawan dalam pengenalan literasi digital pada siswa kelas 5 SD Swasta Perkumpulan Amal Bakti 34 Patumbak. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(2), pp.239–246. <https://doi.org/10.18592/pk.v12i2.14197>.
- Hirvonen, N., 2024. Information literacy after the AI revolution. *Journal of Information Literacy*, 18(1), pp.47–54. <https://doi.org/10.11645/18.1.593>.
- Holmes, W. and Porayska-Pomsta, K., 2025. AI Literacy as an Essential Component of Digital Literacy: A Research Agenda. *Journal of Information Science*. [online] <https://doi.org/10.1177/01655515231236368>.

IBM Skills Network, 2025. *AI Literacy: Closing the Artificial Intelligence Skills Gap*. [online] Available at: <<https://www.ibm.com/thinking-insights/ai-literacy>>.

Ifijeh, G. and Yusuf, F., 2020. Artificial Intelligence and the Future of Library Services. *Library Hi Tech News*, 37(7), pp.1–5. <https://doi.org/10.1108/LHTN-05-2020-0040>.

IFLA, 2025. *Global Vision Ideas Store: Ideas for Equipping Library Professionals*. [online] Available at: <<https://www.ifla.org>>.

Miller, C. and Bartlett, J., 2019. *Understanding Algorithmic Literacy: A Framework for Public Engagement*. London: Demos.

SCONUL, 2025. *The Future Skills of Librarians in the Digital Age*. [online] Available at: <<https://www.sconul.ac.uk>>.

WnurC, 2023. *From Data Literacy to AI: Navigating the Next Frontier of the Digital Age*. [online] LinkedIn. Available at: <<https://www.linkedin.com/pulse/from-data-literacy-ai-navigating-next-frontier-digital-age-wnurc/>>.